

**ORIENTALISME KOLONIAL DALAM KISAH PETUALANGAN MOWGLI
DALAM NOVEL “THE JUNGLE BOOKS” KARYA RUDYARD
KIPLING: TINJAUAN PASCAKOLONIALISME**

Imam Hendra Saputra

Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
STKIP PGRI Banjarmasin
ihen.saputra@gmail.com

Abstract

The purpose of this scientific writing is to reveal the elements of colonial orientalist image in Mowgli's adventures in Rudyard Kipling's The Jungle Book. The theory employed is postcolonial discourse theory based on Edward Said's Orientalism. The data collecting methods are through close reading which then proceed to the documenting of relevant data. The method of analysis is by employing textual analysis on the documented data, which is by undertaking a rational narrative analysis in parallel to the arguments in Edward Said's postcolonial theory and the purpose of the research. The images of colonial orientalist in The Jungle Book are manifested into the character and characterization, and the setting as told in the work.

Keyword: colonial, orientalism, The Jungle Book, Rudyard Kipling, Edward Said

Abstrak

Karya tulis ini bertujuan untuk mengungkap unsur-unsur pencitraan orientalis kolonial dalam kisah petualangan Mowgli dalam novel The Jungle Book karya Rudyard Kipling. Teori yang digunakan ialah teori wacana pasca-kolonial yang didasari dari buku Orientalism karya Edward Said. Pengumpulan data dilakukan melalui cara close reading yang kemudian data-data temuan yang dianggap relevan didokumentasikan. Metode analisis data dilakukan dengan cara textual analysis, yaitu dengan cara melakukan kajian naratif rasional sesuai dengan argumen-argumen yang ada di dalam teori pasca-kolonial Edward Said dan tujuan penelitian. Citra orientalis kolonial yang terdapat dalam The Jungle Book hadir dalam penokohan dan latar sebagaimana diceritakan di dalam karya tersebut.

Kata kunci: kolonial, orientalisme, The Jungle Book, Rudyard Kipling, Edward Said

A. PENDAHULUAN

Kisah-kisah yang dituliskan oleh Rudyard Kipling menjadi menarik untuk dibahas dari sudut pandang pasca-kolonialisme dikarenakan kekayaan persepsi kolonialis sang

penulis atas negara-negara jajahan Inggris dari sudut pandangnya sebagai salah satu warga negara Inggris Raya yang menjadi kaum penjajah pada era itu. Metafora-metafora yang hadir dalam bentuk fabel yang digunakan

oleh Kipling bukan hanya melambangkan bagaimana orang barat memandang orang timur sebagai makhluk liar yang terkebelakang yang sekaligus memiliki kehidupan yang menarik dan penuh petualangan serta memiliki khazanah kearifannya sendiri, namun juga bila ditarik kemasa sekarang, masih dapat menjadi acuan mengenai bagaimana dikotomi tentang barat dan timur, sejalan dengan masih digunakannya ide “Mowgli” sang bocah liar seperti dalam kelahiran kembali tokoh “Mowgli” dalam film-film kartun produksi Walt Disney.

Tokoh “Mowgli” sendiri menjadi inspirasi bagi beberapa karya lain yang serupa seperti “Tarzan” dan tokoh parodi seperti “George of The Jungle”. Pencitraan ini membersitkan hasrat sudut pandang Barat terhadap Timur dan sekaligus juga justru menghegemoni pandangan Timur untuk merasa rendah diri dan inferior terhadap bangsa Barat. Rasa kecurigaan bangsa barat terhadap kemisteriusan bangsa timur bagaikan tak lekang oleh waktu sebagaimana masih disukainya reproduksi kisah “Mowgli” kedalam film animasi oleh Walt Disney,

sedangkan bagi bangsa timur sendiri ada sebuah ketaklukkan terhadap citra bangsa timur yang tertinggal, liar dan tradisional.

Melalui kajian ini, bibit keberlangsungan polarisasi citra hubungan Barat – Timur tersebut akan diidentifikasi lebih lanjut lagi sehingga kemudian dapat terlihat butir-butir apa saja kemudian yang menjadi romantisasi dikotomi acuan dalam pandangan Barat terhadap kebudayaan Timur. Karya-karya budaya yang menjadi wadah pengejawantahan nilai-nilai kolonialisme tersebut tidak akan mendapatkan pengkajian khusus, hal ini selaras dengan tujuan penelitian yang menitik beratkan pada identifikasi nilai-nilai kolonial yang menjadi bibit romantisme populer di era pasca-modern.

B. Kajian Teori

Teori yang digunakan dalam pengkajian ini adalah teori narasi pasca-kolonial yang didasari dari buku *Orientalisme* yang ditulis oleh Edward Said. Tidak seluruh bagian dari kerangka bagian berpikir Said yang akan dimanfaatkan untuk pengkajian

ini, melainkan difokuskan pada dua kerangka berpikir yang mendukung tujuan analisis yang berupaya untuk melihat bagaimana citra orientalisme Timur dalam novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling.

1. Dunia Timur

Teori yang digunakan dalam pengkajian ini adalah teori narasi pasca-kolonial yang didasari dari buku *Orientalisme* yang ditulis oleh Edward Said. Dalam pandangan Said; orientalisme adalah cara pandang bangsa Barat terhadap dunia Timur yang lantas tercermin dalam representasi kebudayaan secara tidak akurat. Hal ini menurut Said, ia contohkan dari wacana-wacana yang menjadi pelopor dalam paham orientalisme seperti wacana-wacana yang ditampilkan oleh Balfour, Cromer dan Kissinger. Menurut Said ketiga penulis tersebut menggambarkan dunia Timur sebagai sosok yang tidak memiliki sifat-sifat rasional, cinta damai, liberal, logis, mampu memegang nilai-nilai yang sejati, tidak memendam kecurigaan (2010: 72).

2. Geografi Imajinatif

Dengan melihat terutama pada karya Dante *Inferno* Said menyimpulkan bahwa cara pandang Orientalis menempatkan sosok Timur sebagai objek yang dapat disesuaikan dengan cara berpikir semena-mena subjektif Barat melalui penciptaan imajinatif yang kemudian dianggap sebagai sebuah fakta. Dengan mengambil buah pikiran Said (2010: 108) yang mengatakan bahwa dengan landasan bahasa orientalisme, maka Barat memiliki kewenangan untuk memperlakukan Timur sesuai dengan kehendaknya, dan bahwa orientalis adalah sebuah usaha pengingkaran fakta sejarah yang didasari oleh rasa paranoid Barat terhadap Timur.

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis dapat dimulai dari tokoh “Mowgli” sebagai perwujudan *Hibriditas* antar barat dan timur. Kemudian pembahasan secara bertahap dapat diarahkan kepada hutan belantara sebagai wilayah timur yang belum terjamah, dipenuhi oleh tumbuhan liar serta gelap dan dipenuhi oleh marabahaya. Barat terlahir dalam bentuk yang lebih manusiawi, muncul

dalam bentuk desa yang dipenuhi oleh manusia yang memiliki teknologi dan kebudayaan yang tidak dimiliki oleh penghuni hutan, seperti rumah, binatang ternak, senjata dan api yang kemudian hanya dapat dimanfaatkan oleh "Mowgli" sebagai penghuni hutan. Setiap binatang maupun karakter dalam cerita tersebut dapat mewakili satu sifat baik di hutan sebagai perwujudan sifat-sifat timur, maupun di desa sebagai karakteristik barat.

Mowgli yang seharusnya adalah seorang anak manusia dengan segala kelebihan sebagai perwujudan supremasi fisik dan akal barat, diasuh dan dibesarkan oleh sepasang serigala hutan yang liar sebagai bagian dari binatang penghuni hutan yang merupakan manifestasi dari timur. Sebagai binatang liar, Mowgli tidaklah sama dengan penghuni hutan yang lainnya. Mowgli memiliki dua tangan yang bisa ia gunakan untuk mencabuti duri-duri yang menancap di kaki para serigala yang tidak mungkin dilakukan oleh mereka. Hal ini menyimbolkan bagaimana supremasi kemampuan Barat untuk menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat Timur

yang tidak mampu untuk mereka selesaikan sendiri, sehingga menimbulkan kesan bahwa Barat memiliki jasa pada Timur dan Timur memerlukan Barat untuk menyelesaikan masalah-masalah sepele namun tak bisa diselesaikan oleh Timur. Kemampuan lain yang dimiliki oleh Mowgli adalah kemampuannya untuk menatap langsung kearah mata para binatang yang kemudian membuat para binatang tersebut tak kuasa untuk terus beradu pandang dengan Mowgli. Disini jelas sekali bagaimana penggambaran Kipling terhadap supremasi Barat terhadap Timur, bagaimana hanya cukup dengan tatapan yang tajam Timur takluk kepadanya, bagaimana hirarki Barat sebagai kaum yang superior jelas diatas Timur yang inferior. Selain itu dikisahkan pula bagaimana Mowgli sebagai manusia dapat dengan cepat beradaptasi dengan hutan dan kepatuhannya terhadap "*The Law of The Jungle*" (Hukum Rimba) yang mencerminkan bahwa Barat dengan segala kelebihannya dapat menguasai segala nilai-nilai Timur walaupun secara lahir mereka berbeda. Mowgli sebagai manusia yang hidup bersama

binatang adalah cerminan kolonialisasi Barat yang bercokol di Timur, mereka makan dan minum di Timur, mereka terjebak dan terpaksa mengikuti cara orang Timur namun mereka menjadi tokoh utama yang dominan dan menentukan nasib kelangsungan hidup orang Timur.

Kejelekan Timur lebih-lebih ditegaskan melalui tokoh "Tabaqui" yang digambarkan sebagai seekor Hyena yang licik, suka menjilat, kejam dan jahat. Tabaqui dapat merepresentasikan tokoh-tokoh Timur yang dianggap mengganggu baik terhadap Timur sendiri maupun bagi integritas kekuasaan Barat. Tokoh-tokoh intelektual penentang kekuasaan Barat hadir dalam sosok Tabaqui, ia menjadi duri yang ditakuti oleh penduduk hutan yang berarti ia juga menjadi sosok yang ditakuti bagi rakyat Timur dilihat dari sudut pandang Kipling sebagai orang Barat. Kemisteriusannya menjadikannya makhluk yang paling tidak bisa ditebak, ia tidak pernah mengikuti aturan manapun, ia bahkan digambarkan sebagai pemakan bangkai yang gemar membayangkan bagaimana mangsanya

ketika hidup, sebagaimana kepengecutan tokoh-tokoh intelektual penentang kolonialisme.

"His mother did not call him Lungri [the Lame One] for no nothing," said Mother Wolf, quietly. "He has been lame in one foot from his birth. That is why he has only killed cattle..."

(Kipling, 2004: 10)

[*"Ibunya tidak akan memanggilnya Lungri [si Pemalas] tanpa alasan," kata Ibu Serigala dengan perlahan. "Ia telah terlahir menjadi pemalas. Karena itulah ia hanya membunuh hewan ternak..."*]

"Shere Khan" justru menjadi tokoh yang lebih unik lagi. Ia dengan eksplisit disebutkan sebagai seekor harimau pemalas yang memiliki raungan yang keras bahkan dengan ekstrim disebut sebagai makhluk yang malas dari sejak dilahirkan, ia enggan berburu dan hanya memangsa ternak manusia. Di sini jelas bagaimana sosok "Shere Khan" menjadi sosok Timur yang pemalas, mau enaknya sendiri dan hanya menunggu hasil kerja keras Barat yang berupa hewan ternak. Hewan ternak sendiri yang menjadi mangsa Shere Khan adalah juga hewan, yang menjadikan simbol bahwa Timur itu

terpecah belah, mereka saling memangsa satu sama lain. Selain itu hewan ternak juga menjadi perlambang para pengabdian Barat yang berasal dari Timur, mereka dipelihara serta diberikan tempat untuk tinggal yang “lebih layak” menurut tata cara Barat. Hal ini menjadikan tokoh Shere Khan menjadi ikon Timur yang tidak dapat ditaklukkan dan diberadabkan oleh Barat, ia tetap saja malas dan mendendam pada Barat serta ia kerap melakukan serangan subversif terhadap legitimasi kekuasaan Barat. Maka bila Tabaqui adalah sosok yang licik dan menentang Barat, Shere Khan adalah sosok liar yang tidak pernah sudi mengikuti cara Barat dan secara terang-terangan selalu melawan kewenangan Barat, yang oleh karenanya pula tokoh Shere Khan harus dibunuh oleh Mowgli yang tidak lain adalah perwujudan Barat.

“The Law of The Jungle, which never orders anything without a reason, forbids every beast to eat Man except when he is killing to show his children how to kill, and the he must hunt outside the hunting-grounds of his pack or tribe. The real reason reason for this is

that man-killing means, sooner or later, the arrival of white men on elephants, with guns, and hundreds of brown men with gongs and rockets and torches. Then everybody in the jungle suffers”

(Kipling, 2004:11)

[Hukum Rimba, yang tidak pernah memerintahkan apapun tanpa alasan, melarang setiap binatang buas untuk memangsa manusia kecuali ketika ia membunuh demi menunjukkan kepada anak-anaknya bagaimana untuk membunuh, kemudian ia harus berburu diluar medan perburuan kawanannya atau sukunya. Alasan yang sebenarnya ialah karena pemangsaan terhadap manusia berarti akan segera mengakibatkan datangnya orang-orang berkulit putih berkendaraan gajah, dengan senjata dan ratusan orang-orang berkulit coklat membawa gong dan roket serta obor. Dan lalu seluruh penghuni hutan akan menderita]

Invasi oleh para penduduk desa selalu menjadi momok bagi para penghuni hutan karena manusia memiliki persenjataan dan datang dengan jumlah yang besar yang tidak mungkin mereka tandangi. Hal ini pulalah yang menjadikan perburuan

terhadap manusia menjadi sesuatu yang terlarang, seperti halnya dengan serangan terhadap siapapun bangsa Barat adalah terlarang karena satu orang Barat berarti bencana bagi seluruh orang Timur. Invasi terhadap otoritas Barat kemudian juga menjadi hal yang sangat terlarang sedangkan interupsi Barat terhadap keberadaan Timur menjadi sesuatu hal yang menakutkan bagi Timur, karena itulah sosok Sher Khan kemudian akhirnya tewas ketika mencoba melawan otoritas Mowgli sebagai perwujudan Barat yang telah kembali ke tempatnya. Proses pembunuhan Timur yang buas dalam diri Shere Khan sendiri justru dilakukan dengan bantuan serigala yang setia kepada Mowgli dan dieksekusi oleh kawanan ternak. Hal ini memperlihatkan bahwa kekuasaan Barat masih cukup kuat dan cukup berpengaruh walaupun telah ditinggalkan oleh Barat. Kawanan ternak yang menginjak-injak sang harimau adalah seperti kaum Timur yang akhirnya “cukup” diberadabkan oleh Barat, namun tidak cukup cerdas untuk menyadari bahwasannya mereka

telah diperalat untuk membunuh sang pemberontak dari Timur.

Karakter dua dalam satu yang hadir dalam tokoh Mowgli juga hadir dalam diri “Bagheera”. Bagheera dengan pengalamannya hidup bersama dengan manusia semenjak kecil, memiliki pengetahuan tentang tatacara manusia yang menjadikannya ditakuti oleh hewan-hewan yang lain. Seperti halnya *mimikri*, maka Bagheera mengikuti pola pikir Barat dan menjadikannya kelebihan baginya diantara orang-orang Timur. Bagheera mengerti tentang kecanggihan alat perangkap dan api yang menjadi monster yang menakutkan bagi hewan liar seperti ketakutan bangsa Timur terhadap persenjataan Barat yang canggih. Kebijaksanaan juga hadir dalam diri Bagheera yang tidak lain ia dapatkan dari hidupnya dimasa lalu bersama manusia, kebijaksanaan dan ilmu pengetahuan Barat yang tidak dapat lahir dari kalangan Timur. Yang terlahir di Timur hanyalah kelicikan seperti yang dimiliki oleh Tabaqui yang dalam beberapa hal di anggap sebagai lawan setara Bagheera. Sebagai Timur yang Barat, Bagheera tentu membenci

Tabaqui dan Shere Khan yang tidak mau mengikuti tata cara barat, dan karenanya ia melindungi Mowgli yang merupakan bagian dari Barat dan memberikannya ilmu pengetahuan Barat yang terwujud dalam “Red Flower” atau Bunga Merah yang berarti api untuk digunakan oleh Mowgli untuk melawan Shere Khan.

“Go thou down quickly to the men’s hut in the valley, and take some of the Red Flower which they grow there”

(Kipling, 2004:22)

[Pergilah engkau cepat menuju ke gubug manusia di bukit sana dan bawalah bersamamu Bunga Merah yang mereka pelihara disana]

Dilain pihak, walaupun dengan semua nilai negatif yang dimiliki Timur, diakhir cerita justru Timur didalam diri para hewanlah yang meratakan seluruh desa. Kekuatan dan potensi liar Timur diceritakan masih merupakan kekuatan yang cukup besar yang mampu meratakan dominasi Barat, walaupun semuanya masih dibawah pimpinan Mowgli si manusia dari rimba, sang Barat yang terlahir di Timur. Hal ini menjadikan sosok Mowgli sebagai tokoh yang

mengerikan, sebuah *hibriditas* dari Barat dan Timur, hal ini juga yang menjadikan Mowgli walaupun memiliki ciri fisik manusia tidak dapat diterima dalam lingkaran manusia, sosok campuran antara Timur dan Barat yang tidak dapat diterima dengan utuh oleh Barat karena kualitas liarnya yang berasal dari Timur.

D. PENUTUP

Simpulan

Peromantisan objek Timur dalam sudut pandang Barat dalam kisah petualangan Mowgli dalam novel “The Jungle Book” terlihat pada karakter dan penggambaran latar.

1. Karakter-karakter pembangun cerita tersebut, terutama tokoh Mowgli yang menjadi tokoh utama dalam kisah petualangan Mowgli tersebut. Ia dikatakan sebagai sosok yang terjebak dalam ketidak pastian identitas yang pada akhirnya membawanya pada penolakan dari kedua pihak, hutan dan desa. Walaupun begitu, pada akhirnya Mowgli tetap menjadi bagian dari makhluk manusia dewasa yang “beradab” sebagai mana ia

mestinya dilahirkan, karena pada akhir cerita “*years afterward, he became a man and married*” [bertahun-tahun kemudian, ia menjadi seorang pria dan menikah (Kipling,

2004:77). Dengan melihat bagaimana sosok Mowgli yang dapat menjalani kedua identitas tersebut, dapat terlihat bagaimana kehidupan dunia Timur yang digambarkan sebagai sebuah adegan kehidupan yang tidak stabil, suatu entitas yang memiliki nilai budaya manusia dapat dengan mudah tergelincir dalam dunia yang aturannya ditentukan oleh *The Law of the Jungle* dan begitu pula sebaliknya, entitas hutan termungkinkan untuk menginvasi ranah peradaban desa. Hal ini juga kemudian membawa pada sebuah asumsi orientalis yang melihat bahwa budaya

3. menterjemahkan sosok Mowgli. Dengan demikian, maka desa yang ada di India tersebut justru menjadi titik tumpu bagi ketidakmasuk-akalan dalam pencitraan bangsa Timur.

Timur tersebut dekat dengan budaya yang buas, yang brutal seperti hukum rimba sehingga Mowgli mendapatkan supremasinya melalui pembunuhan – yang dibenarkan – atas Shere Khan.

2. Pada latar, tampak kehadiran oposisi biner antara hutan dan desa, baik secara geografi maupun beo-kultural yang digambarkan. Di sisi hutan, digambarkan sebagai daerah yang dipenuhi oleh marabahaya yang memiliki aturannya sendiri – *Law of the Jungle*– yang memungkinkan terjadinya sebuah tindakan pembunuhan pada yang lemah oleh yang kuat. Di sisi desa, tentu saja berketerbalikan dengan penggambaran hutan, tetapi desa tersebut juga pada akhirnya, menjadi desa yang penuh takhayul, yang irasional dalam Di era modern, produksi ulang kisah Mowgli menjadi bukti bahwa sudut pandang Barat mengenai Timur yang liar, eksotik dan inferior tetap menjadi tema yang kuat. Penyimbolan tersebut seakan-akan menjadi sebuah

pemakluman atas superioritas bangsa Barat atas Timur, namun juga menjadikan Timur sebagai sesuatu yang menarik, misterius dan penuh petualangan untuk dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. 1993. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory (terj. Harfiah Widiawati dan Evi Setyarini)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bressler, Charles E. 1998. *Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practice*. New Jersey: Prentice Hall.
- Eagleton, Terry. 2010. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif (terj. Harfiah Widiawati dan Evi Setyarini)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Kipling, Rudyard. 2004. *The Jungle Books*. Delhi: Rohan Book Company.
- Makaryk, Irena Rima. 1995. *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory: Approaches, Scholars, Terms*. London: University of Toronto Press Incorporated.
- McLeod, John. 2000. *Beginning Postcolonialism*. Manchester: Manchester University Press.
- Moore-Gilbert, Bart. 1997. *Postcolonial Theory Contexts, Practices, Politics*. London: Verso.
- Newton, K. M. 1997. *Twentieth-Century Literary Theory*. London: Macmillan Press Ltd.
- Said, Edward. 2010. *Orientalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar